

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN FUNGSIONAL DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI METODE  
COMMUNITY LANGUAGE LEARNING**

**Ahmad Riansyah, Wasilah, Enok Rohayati, Willa Kirsandi**  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
*Corresponding E-mail: [riansyahrian183@gmail.com](mailto:riansyahrian183@gmail.com)*

---

**ABSTRACT**

Arabic language learning with a functional approach through the Community Language Learning (CLL) method aims to develop students' communication skills in real contexts. This approach emphasizes language as a tool for social interaction, not just grammatical rules. In practice, CLL encourages collaboration between students in a supportive atmosphere, thereby increasing self-confidence and practical understanding of the language. Teachers act as facilitators in creating participatory activities such as group discussions and role-playing. Technology integration in CLL also enriches the learning experience and encourages student independence. Real performance-based assessments are used to measure students' communication skills. In addition to linguistic aspects, this approach also fosters character values such as empathy and cooperation. Thus, the functional approach through CLL is expected to produce a generation that is communicative, collaborative, and sensitive to socio-cultural values in facing global challenges.

**Keywords:** *Functional Approach, Arabic Language Learning, Community Language Learning*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

---

## **Pendahuluan**

Bahasa merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai media komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran, tetapi juga mewakili kebudayaan dan identitas suatu masyarakat (Andriani, 2015; . Dalam konteks global, bahasa Arab memiliki posisi penting karena merupakan bahasa kuno yang hingga kini terus dipelajari dan digunakan oleh berbagai kalangan di seluruh dunia. Dalam pendidikan, penguasaan bahasa Arab menjadi semakin mendesak, terutama dalam konteks pembelajaran agama dan budaya Islam (Hamied & Musthafa, 2019; .

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami banyak perkembangan seiring dengan kebutuhan masyarakat akan penguasaan bahasa ini. Namun, tantangan dalam mengajarkan bahasa Arab juga cukup besar, mulai dari kompleksitas tata bahasa hingga kurangnya kesempatan untuk praktik berbicara di luar kelas (Annisa & Safii, 2023). Di sinilah pentingnya pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti pendekatan fungsional, yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dalam kompetensi berbahasa (Sriasih et al., 2019).

Pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikatif yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya memahami struktur linguistik, tetapi juga berinteraksi secara efektif dalam bahasa Arab. Hal ini terutama dapat diimplementasikan melalui metode Community Language Learning (CLL), yang mendukung interaksi sosial dalam proses belajar (Muradi, 2014).

Metode CLL menawarkan sebuah kerangka kerja yang khas, di mana siswa berfungsi sebagai bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung. Dalam metode ini, siswa tidak hanya belajar dari instruktur, tetapi juga dari satu sama lain. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif, yang dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab (Oktaviani & Abdurrahman, 2021).

Implementasi CLL dalam konteks pembelajaran bahasa Arab juga mendorong pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan siswa, yang merupakan dua aspek yang sangat krusial dalam komunikasi sehari-hari (Pangestu et al., 2023). Selain itu, dengan adanya interaksi antar siswa, mereka berkesempatan untuk belajar

dari kesalahan dan melatih kemampuan berbahasa mereka dalam suasana yang tidak tertekan (Muradi, 2014).

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan ini juga membantu siswa untuk lebih memahami budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Budaya Arab, yang meliputi norma dan nilai-nilai sosial, sangat berpengaruh dalam pemahaman bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan fungsional memungkinkan siswa untuk secara simultan belajar bahasa dan mengenal budaya yang mendasarinya, menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial di balik penggunaan bahasa Arab (Andriani, 2015; , Yanti et al., 2022).

Pentingnya penerapan pendekatan fungsional melalui metode CLL juga dapat tercermin dalam hasil belajar siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung, siswa lebih cenderung untuk mengatasi rasa takut dan cemas yang seringkali menghambat proses belajar bahasa. Penggunaan metode ini bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial mereka, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia (Santoso, 2012).

Dengan segala potensi yang dihadirkan oleh pendekatan ini, sangat penting bagi pendidik bahasa Arab di Indonesia untuk memahami dan mengimplementasikannya secara efektif. Hal ini tidak hanya akan mendukung pencapaian akademis siswa tetapi juga persiapan mereka dalam beradaptasi dan berkomunikasi di dunia yang semakin kompleks dan terhubung. Dalam konteks ini, pendekatan fungsional melalui metode CLL diharapkan dapat memainkan peran sentral dalam pembelajaran bahasa Arab, menjadikan proses pembelajaran lebih berarti dan lebih dekat dengan kebutuhan siswa (Hamied & Musthafa, 2019; , Yanti et al., 2022).

Tujuan metode Community Language Learning (CLL) dalam pembelajaran bahasa adalah untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat belajar bahasa secara lebih alami melalui interaksi sosial. Dalam CLL, penekanan diberikan pada komunikasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang menjadikannya berbeda dari metode pengajaran tradisional yang seringkali berfokus pada pengajaran tata bahasa dan kosakata secara terpisah.

Salah satu tujuan utama dari CLL adalah untuk mengurangi kecemasan siswa dalam berbicara bahasa asing. CLL menciptakan suasana yang mendukung dan non-judgmental, di mana siswa merasa bebas untuk mengekspresikan diri tanpa takut salah. Hal ini penting karena rasa takut untuk berbicara sering kali menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa. Dengan mendorong interaksi antara siswa,

metode ini membantu mereka membangun kepercayaan diri saat menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.

Selain itu, CLL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh. Dalam metode ini, siswa terlibat dalam proses percakapan yang nyata, di mana mereka dapat belajar tidak hanya kosakata baru tetapi juga cara menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang relevan. Pembelajaran semacam ini berfokus pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif yang nyata dan menstimulasi kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif saat berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Implementasi CLL juga dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi sehari-hari. Misalnya, siswa dapat melakukan role-playing untuk mempraktikkan situasi yang mungkin mereka hadapi dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan ini selaras dengan pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa, di mana makna dan konteks komunikasi dianggap lebih penting daripada sekadar mempelajari struktur tata bahasa.

Metode CLL juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. Dalam proses ini, siswa belajar dari satu sama lain melalui diskusi, pertanyaan, dan umpan balik yang konstruktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk saling membantu dan mendukung dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan sosial dan membangun rasa komunitas di antara siswa, yang penting untuk kemajuan belajar mereka.

Di samping itu, CLL dapat mengembangkan keterampilan mendengarkan siswa dengan lebih efektif. Dalam metode ini, siswa tidak hanya berbicara tetapi juga diajak untuk mendengarkan teman-teman mereka, sehingga dapat memahami cara penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda. Keterampilan mendengarkan yang baik adalah fondasi penting dalam belajar bahasa, karena memahami konteks dan intonasi dalam komunikasi membantu siswa merespons dengan lebih tepat.

Metode ini juga memberikan ruang bagi guru sebagai fasilitator, di mana mereka dapat membimbing siswa dan membantu menciptakan kegiatan yang menstimulasi interaksi. Dalam pengajarannya, guru dapat mengarahkan siswa untuk berlatih berbicara dan mendengarkan melalui berbagai aktivitas yang menarik dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendukung yang membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka.

Dari perspektif pedagogis, CLL mendorong penggunaan bahasa dalam lingkungan yang tidak tertekan, yang memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada proses belajar

daripada hasil akhir. Tujuan ini terbukti sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, di mana banyak siswa mungkin merasa tertekan dengan kompleksitas tata bahasa dan kosakata yang harus mereka kuasai.

Secara keseluruhan, tujuan metode Community Language Learning adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan cara yang lebih alami. Dengan memanfaatkan interaksi sosial dan komunikasi yang bermakna, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka dengan lebih efektif dan percaya diri, menyiapkan mereka untuk penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

### **Metode Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai implementasi pendekatan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab melalui metode community language learning. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif tersebut merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dengan pengumpulan data menggunakan triangulasi yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan hasil review literatur, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan membuat ikhtisarnya. Kemudian mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan yang sesuai dengan yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai kerangka teoritis yang menyempurnakan metode dan teknik pengajaran dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini memberi arah dan tujuan dalam proses belajar mengajar, serta menentukan cara interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dalam penerapan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, pendekatan yang tepat sangat krusial untuk mencapai tujuan pedagogis yang diinginkan (Burhanuddin, 2024;

Salah satu pendekatan yang banyak dibahas dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan komunikasi, yang menekankan kemampuan siswa dalam

berinteraksi secara efektif dalam bahasa target. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu menguasai aspek-aspek tata bahasa dan kosakata, tetapi juga dapat menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sosial yang nyata. Dengan demikian, dibandingkan dengan pendekatan tradisional, pendekatan komunikasi menawarkan pembelajaran yang lebih dinamis dan kontekstual (Muradi, 2014).

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga banyak dipengaruhi oleh kebutuhan akan teknologi informasi. Pendekatan berbasis teknologi menunjukkan pergeseran dalam cara materi ajar dikembangkan dan disampaikan. Misalnya, media pembelajaran berbasis web dan platform digital lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi akses ke sumber belajar yang lebih luas, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Ritonga et al., 2016; Mahmudi et al., 2022).

Pentingnya keberagaman pendekatan dalam pendidikan juga ditekankan dalam konteks pembelajaran yang inklusif. Pendekatan interdisipliner, misalnya, memungkinkan penggabungan berbagai ilmu pengetahuan dalam penyampaian materi, menciptakan kombinasi yang kaya untuk pengalaman belajar siswa. Ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan bahasa dan komunikasi (Olfah, 2024).

Melalui pendekatan yang beragam, termasuk pendekatan komunikatif, berbasis teknologi, dan interdisipliner, pembelajaran bahasa Arab bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa yang berbeda. Hal ini penting agar proses pembelajaran bisa lebih relevan dan efektif, sekaligus menyiapkan siswa untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat yang multikultural dan multilingual (Burhanuddin, 2024; Khasanah, 2016).

Dengan demikian, pemahaman tentang berbagai pendekatan dalam penyampaian pembelajaran adalah langkah awal yang krusial untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pendekatan yang tepat dapat memberikan efek positif terhadap motivasi siswa, kualitas interaksi dalam pembelajaran, serta kemampuan praktis dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi (Julaeha et al., 2023).

Pendekatan fungsional dalam konteks pembelajaran merujuk pada metode yang menekankan pada pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan fungsional dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan fungsional



sering kali menyangkut penguasaan keterampilan yang esensial dalam berkomunikasi, seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis Fauziah & Imawan (2020).

### **B. Tinjauan Pendekatan Fungsional**

Ciri utama dari pendekatan fungsional adalah integrasi antara konten pembelajaran dan konteks penggunaan bahasa. Itu berarti bahwa siswa diajarkan untuk berfungsi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa yang mereka pelajari, bukan hanya menghafal kosakata atau tata bahasa. Di dalam pendekatan ini, kegiatan pembelajaran biasanya dirancang agar relevan dengan situasi yang mungkin dihadapi siswa di luar ruang kelas, sehingga siswa mampu menerapkan apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata (Wahab et al., 2022). Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, karena siswa melihat langsung relevansi dari apa yang mereka pelajari.

Dengan demikian, pendekatan fungsional tidak hanya berfokus pada aspek linguistik semata, melainkan juga menyentuh aspek kultural dan sosial dari penggunaan bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, misalnya, siswa tidak hanya diajarkan kalimat atau kosakata, tetapi juga bagaimana menggunakan kalimat tersebut dalam dialog sehari-hari, bagaimana memahami makna kulturalnya, serta bagaimana berinteraksi dengan penutur asli (Yadika & Sibuea, 2022). Salah satu keuntungan dari pendekatan ini adalah bahwa siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, karena pembelajaran lebih menekankan pada praktik dan pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa target, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan sesama (Durrant & Schmitt, 2010). Pendekatan fungsional, dengan demikian, sangat berperan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan praktis siswa dalam bahasa, yang penting dalam dunia yang semakin terhubung saat ini (Pilatuña & Parra, 2023). Secara keseluruhan, pendekatan fungsional dalam pembelajaran berusaha untuk menciptakan proses belajar yang relevan, kontekstual, dan aplikatif sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga berfungsi secara efektif dalam situasi kehidupan sehari-hari dengan keterampilan berbahasa yang memadai.

### **C. Tinjauan Metode Pembelajaran *Community Language Learning***

Menurut Taufiq metode ini mempunyai tujuan yaitu penguasaan bahasa. Sasaran oleh peserta didik yang mendekati penutur aslinya. Mereka belajar dalam suatu

komunitas atau berkelompok dengan teman belajar dan gurunya, melalui interaksi dengan sesama anggota komunitas tersebut. Pembelajaran dirancang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan manusia dalam mempelajari bahasa, yakni (1) tahap tergantung sepenuhnya seperti seorang bayi, (2) tahap sedikit lepas dari ketergantungan, (3) tahap keberadaan dalam situasi yang terpisah, (4) tahap dewasa, dan (5) tahap kebebasan. Peran guru di sini adalah menciptakan situasi dalam 5 tahapan tersebut.

Metode ini mempercayai prinsip 'whole persons' yang artinya seorang guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kepandaian siswa tapi juga hubungan dengan sesama siswa. Menurut Curran siswa merasa tidak nyaman pada situasi yang baru. Dengan memahami perasaan ketakutan dan sensitif siswa guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi kebalikannya yaitu energi positif untuk belajar. Kursi disusun melingkar dengan sebuah meja di tengah. Ada sebuah tape recorder di atas meja. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran lalu guru menyuruh siswa membuat dialog dalam bahasa Inggris. Jika siswa tidak mengetahui guru membantu. Dan percakapan siswa direkam. Selanjutnya, hasil rekaman di tulis dalam bentuk transkrip dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu. Setelah itu kaidah-kaidah kebahasaan didiskusikan.

Teknik-teknik Community Language Learning: pertama, Tape-recording Student Conversation, kedua Reflective Listening, ketiga Transcription, keempat human computer, kelima Reflection on Experience, keenam Small Group Tasks.<sup>15</sup> Prinsip dasar CLL adalah guru menganggap siswanya sebagai —whole person/ pribadi menyeluruh. Whole-person learning maksudnya adalah guru tidak hanya mempertimbangkan perasaan dan kepandaian siswa, tetapi juga mempunyai pemahaman tentang perasaan siswa, reaksi fisik, reaksi protektif instingtif, dan keinginan untuk belajar. Ahli psikologi seperti B.F. Skinner menganggap bahwa proses belajar merupakan proses psikologis yang dapat diperoleh apabila diciptakan suasana lingkungan yang mendukung. Pada pendekatan ini, ada enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan "Learning". Enam konsep tersebut dicakup dalam satu singkatan, SARD, yang kepanjangannya adalah Security, Attention-Aggression, Retention-Reflection, dan Discrimination.

Security adalah rasa aman pada diri siswa, yang pada pendekatan ini disebut dengan istilah klien, maupun pada diri guru. Rasa aman dapat ditemukan apabila rekan sekelas beserta konselornya menunjukkan sikap kebersamaan dan memberikan kepercayaan kepadanya. Attention-Aggression adalah mencari keseimbangan antara guru dalam membina perhatian dan siswa dalam berperan aktif pada proses



pembelajaran. Retention dan reflection adalah proses pencerminan diri untuk mengetahui sampai sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran dan masalah apa yang timbul pada proses pembelajaran. Dalam hal ini ada dua macam refleksi, yaitu refleksi teks dan refleksi pengalaman.

Kedua proses refleksi ini dilakukan pada setiap akhir pembelajaran. Dalam refleksi teks semua siswa mendengarkan kembali percakapan yang telah mereka lakukan beberapa menit atau jam sebelumnya untuk merenungkan dan mencamkan kembali arti dan signifikansi dari kalimat maupun frase yang telah mereka buat. Refleksi pengalaman bertujuan untuk mengeluarkan dari lubuk hati segala permasalahan psikologis siswa selama pembelajaran. Dalam pertemuan seperti ini guru dituntut untuk memberikan bimbingan dan pengarahan secara psikologis yang akan membawa siswa ke arah yang positif. Discrimination adalah tahap dimana kesalahan ucapan, ungkapan, maupun sintaksis tidak perlu dipermasalahkan yang terpenting terjadi komunikasi dimana pendengar dapat memahami maksud dari pembicara seperti siswa dengan guru.

#### **D. Tujuan**

Tujuan Metode Pembelajaran Community Language Learning (CLL) Metode Community Language Learning (CLL) memiliki sejumlah tujuan yang mendasar dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa. Berikut adalah penjelasan terperinci mengenai tujuan-tujuan tersebut:

(1) Menjelaskan Keterampilan Komunikasi : Salah satu tujuan utama CLL adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam bahasa target, dalam hal ini, bahasa Arab. Metode ini mendorong siswa untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif, sehingga mereka dapat belajar menggunakan bahasa dalam konteks yang relevan dan nyata. Melalui interaksi sosial, siswa dapat mempraktikkan struktur kalimat dan pemahaman yang diperlukan untuk komunikasi sehari-hari. (2) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung : CLL bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan suportif.

Dengan menjadikan siswa sebagai bagian integral dari proses pengajaran dan memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman, CLL membantu mengurangi kecemasan yang sering terjadi pada siswa saat belajar bahasa baru. Lingkungan yang positif dan penuh dukungan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa yang mereka pelajari. (3) Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman : CLL menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman, di mana siswa belajar bahasa melalui penggunaan nyata dalam situasi

sosial. Tujuan ini bertujuan agar siswa dapat belajar bahasa dengan konteks kehidupan nyata, bukan sekadar teori.

Melalui penggunaan aktivitas berbasis pengalaman, siswa dapat menginternalisasi pembelajaran mereka dengan lebih baik. (3) Mendorong Kerja Sama dan Kolaborasi : CLL bertujuan untuk memfasilitasi kerja sama antara siswa, di mana mereka saling membantu untuk belajar dan memahami bahasa. Metode ini mendorong kolaborasi dalam kelompok dan pembelajaran teman sebaya, yang sering kali lebih efektif daripada pembelajaran individu. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan konteks budayanya. (4) Meningkatkan Pemahaman Interkultural : CLL juga bertujuan untuk memperkenalkan konsep interkultural, di mana siswa belajar bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga nilai-nilai dan norma-norma budaya yang terkait dengan bahasa yang mereka pelajari.

Dengan memahami latar belakang budaya dari bahasa yang digunakan, siswa dapat menjadi lebih sensitif dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat. (5) Refleksi dan Umpan Balik : Tujuan lain dari CLL adalah untuk mendorong siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mereka dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dari teman sekelas maupun guru. Melalui refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam penggunaan bahasa, sehingga dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang lebih jelas dan terarah untuk masa depan.

Pada akhirnya, keseluruhan tujuan CLL secara efektif mendukung pencapaian kompetensi bahasa yang lebih baik, dan membantu siswa menjadi lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat multibahasa dan multikultural. Dengan pendekatan yang berbasis pada komunitas ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### **E. Tahap Tahap Penguasaan Community Language Learning (CLL)**

Metode Community Language Learning (CLL) memiliki serangkaian tahap penguasaan yang memfasilitasi proses pembelajaran bahasa secara efektif. Penguasaan dalam konteks CLL tidak hanya berkaitan dengan kemampuan linguistik semata, tetapi juga mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan nyaman dalam bahasa target. Berikut adalah tahapan yang umumnya terlibat dalam penguasaan metode CLL (1) Tahap Pengenalan (Entering Stage) : Pada tahap ini, siswa mulai mengenal bahasa baru dan pengalaman belajar yang berbeda. Siswa melakukan observasi aktivitas serta interaksi dalam kelompok.

Mereka biasanya terlihat cenderung pendiam dan hanya mendengarkan saat siswa lain berbicara. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan belajar yang menenangkan dan mendukung. Tahap ini sangat penting untuk membantu siswa merasa nyaman ketika mulai menggunakan bahasa baru Destriani (2022) . (2) Tahap Ekspresi (Emerging Stage) : Dalam tahap ini, siswa mulai mencoba berbicara dan mengungkapkan pikiran mereka dalam bahasa target. Mereka mungkin berbicara dengan pemahaman yang terbatas dan penguasaan tata bahasa yang masih rendah. Namun, pada tahap ini, siswa terdorong untuk berkomunikasi meskipun dengan banyak kesalahan.

Dukungan dari teman sekelas dan guru menjadi sangat penting, karena dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk terus berusaha Destriani (2022) . (3) Tahap Penjelasan (Exploring Stage) : Setelah siswa mulai terbiasa dengan bahasa, mereka beralih ke tahap penjelasan, di mana mereka bertindak lebih aktif dalam diskusi dan interaksi.

Mereka mulai bertanya, memberi tanggapan, dan berbagi pendapat. Guru berperan untuk memperluas pemahaman dan struktur kalimat yang digunakan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses refleksi juga mulai terintegrasi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap penggunaan bahasa (Abrejo et al., 2019) . (4) Tahap Penguasaan (Mastery Stage) : Pada tahap ini, siswa menunjukkan penguasaan bahasa yang lebih baik dalam komunikasi lisan dan tulisan. Mereka dapat menggunakan pemahaman yang lebih luas dan strukturnya lebih kompleks dalam konteks yang lebih beragam. Siswa mulai merasa lebih nyaman menggunakan bahasa baru dan menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan lebih aktif dan alami.

Guru bertindak sebagai mentor untuk membantu siswa mengasah keterampilan mereka (Carhill et al., 2008) . (5) Tahap Refleksi dan Evaluasi (Tahap Refleksi dan Evaluasi) : Pada tahap akhir ini, proses pembelajaran menjadi sebuah siklus di mana siswa melakukan evaluasi terhadap kemajuan mereka. Diskusi mengenai pengalaman dan kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran menjadi fokus utama. Umpan balik dari guru dan sesama siswa berperan penting dalam menilai penguasaan bahasa dan perbaikan yang dibutuhkan.

Langkah ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar, serta menetapkan tujuan baru yang lebih tinggi dalam pembelajaran bahasa mereka (Abrejo et al., 2019) . Singkatnya, metode Community Language Learning (CLL) dan tahapan penguasaan yang terlibat memungkinkan siswa tidak hanya untuk belajar bahasa secara teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan

sosial yang penting dalam berkomunikasi. Melalui fokus pada interaksi kelompok dan pengalaman langsung, siswa diharapkan dapat memperoleh kompetensi bahasa yang lebih baik dan relevansi sosial yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Carhill et al., 2008) .

#### **F. Langkah-langkah Implementasi Metode Community Language Learning (CLL)**

Metode Community Language Learning (CLL) adalah pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial dan kolaborasi di antara peserta didik. Eksekusi CLL dapat dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yang diuraikan sebagai berikut: (1) Persiapan dan Pemilihan Materi : Pada tahap awal, guru harus mempersiapkan materi yang relevan dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa. Materi ini bisa berupa topik-topik yang familiar atau situasi yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin, materi yang dipilih mencakup bahasa baru dan frasa yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari Bari (2020) (2). Pengaturan Lingkungan Kelas : CLL membutuhkan suasana yang aman dan ramah untuk mendukung keterlibatan siswa.

Oleh karena itu, pengaturan tempat duduk di kelas harus memfasilitasi interaksi kelompok. Siswa bisa ditempatkan dalam formasi lingkaran atau kelompok kecil agar mereka dapat dengan mudah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain Bari (2020) . (3) Interaksi dan Koordinasi Kelas : Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mulai berbicara menggunakan bahasa target. Mereka dapat melakukan dialog, diskusi, atau permainan peran di mana mereka saling berinteraksi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu dalam proses ini, memberikan bimbingan dan dukungan ketika diperlukan. Hal ini sangat penting untuk membantu siswa merasa nyaman menggunakan bahasa tersebut Kuntariati & Paramita (2023) (4). Penggunaan Teknik Pendukung : Guru dapat menggunakan teknik seperti rekaman suara atau video untuk merekam percakapan siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendengarkan kembali percakapan mereka dan menganalisis penggunaan bahasa mereka sendiri.

Penggunaan teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif Sabirin et al. (2021) . (5). Refleksi dan Umpan Balik : Setelah sesi pembelajaran, penting untuk mengadakan sesi refleksi di mana siswa dapat menceritakan pengalaman mereka. Pada tahap ini, mereka dapat memberikan umpan balik satu sama lain serta kepada guru mengenai apa yang mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan penggunaan bahasa di masa depan Harared et al. (2023) (6).

Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan : Selain refleksi, guru harus menyebarkan kemajuan siswa secara berkala. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam penggunaan bahasa, guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan baru untuk pembelajaran mereka. Proses ini mendorong siswa untuk terus berkembang dan beradaptasi dalam penggunaan bahasa target Ajape et al. (2023) . (7). Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari : Terakhir, siswa didorong untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari di luar ruang kelas. Hal ini bisa dilakukan melalui interaksi dengan penutur asli, menggunakan bahasa dalam situasi nyata, atau bahkan melalui media sosial. Hal ini bertujuan untuk memperkuat penguasaan siswa terhadap bahasa dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi Khamzovich dkk. (2021) .

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, pelaksanaan Community Language Learning dapat menjadi proses yang interaktif dan menyenangkan, memberikan siswa kesempatan untuk belajar bahasa dengan cara yang relevan dan kontekstual. Membangun komunitas pembelajar yang efektif sangat penting dalam membantu siswa menjadi lebih kompeten dan percaya diri dalam penggunaan bahasa target.

## **Simpulan**

Community Language Learning (CLL) adalah metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa. Dalam CLL, siswa diharapkan dapat belajar bahasa melalui pengalaman nyata dan praktik langsung, bukan sekadar teori. Metode ini fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, di mana siswa berperan aktif dalam proses belajar, bertukar pengalaman, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu keunggulan utama CLL adalah penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang mendorong siswa untuk berbicara dengan percaya diri dan membangun rasa saling percaya dalam kelompok. Dengan memanfaatkan hubungan sosial, siswa dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Destriani, 2022) .

Implementasi CLL mencakup beberapa langkah penting, seperti persiapan materi yang sesuai, pengaturan ruang kelas yang mendukung interaksi, penggunaan teknik pendukung, serta sesi refleksi dan evaluasi. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga keterampilan interpersonal yang krusial dalam komunikasi sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi, CLL juga dapat berinteraksi dengan berbagai aplikasi pembelajaran yang memperkaya pengalaman



belajar siswa, terutama dalam konteks bahasa modern yang semakin dinamis (Seregina et al., 2019) .

Kesimpulannya, Pembelajaran Bahasa Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk mengajar bahasa, tetapi juga sebagai pendekatan yang mengedepankan pengalaman sosial dan kolaboratif. Ini menjadikan CLL sebagai pilihan efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa, serta untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam konteks komunikasi multikultural dan global saat ini (Abrejo et al., 2019) .

## Referensi

- Abrejo, B., Sartaj, S., & Memon, S. (2019). English language teaching through communicative approach: A qualitative study of public sector colleges of Hyderabad, Sindh. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(5), 43–50. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.5p.43>
- Adlan, A., Alfath, I., & Setiabudi, D. (2022). Analisis pendekatan saintifik pada buku tematik siswa kelas II SD Kurikulum 2013 tema 3. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(2), 12–19. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i2.260>
- Ajape, K., Shittu, M., & Yusuf, T. (2023). Communicative language approach (CLT) to the teaching and learning of Arabic language in Nigerian universities. *IJUS | International Journal of Umranic Studies*, 6(2), 59–73. <https://doi.org/10.59202/ijus.v6i2.738>
- Alani, N. (2024). Pengaruh pendekatan pembelajaran problem posing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1), 50–63. <https://doi.org/10.21137/jpp.2024.16.1.5>
- Ali, M., & Ishak, A. (2024). Analisis keperluan aplikasi tatabahasa Arab asas berdasarkan regulasi sendiri dalam kalangan pelajar diploma UNIPSAS. *‘Ulūm Islāmiyyah Journal*, 36(2), 152–158. <https://doi.org/10.33102/uij.vol36no02.623>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anasti, H., Thahar, H., & Afrita, A. (2022). Sociolinguistik dalam pembelajaran teks fabel dengan pendekatan komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 646–655. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1983>
- Annisa, M., & Safii, R. (2023). Analisis kebutuhan belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing dalam konteks pendidikan tinggi. *Eloquence: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>



- Bari, T. (2020). Community language learning (CLL) in tertiary level: A learner friendly approach to ELT in Bangladesh. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 2(3), 120–125. <https://doi.org/10.31849/reila.v2i3.5123>
- Burhanuddin, B. (2024). Pengembangan materi ajar berbasis komunikasi dalam pendidikan bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1318–1328. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i12.2583>
- Carhill, A., Suárez-Orozco, C., & Páez, M. (2008). Explaining English language proficiency among adolescent immigrant students. *American Educational Research Journal*, 45(4), 1155–1179. <https://doi.org/10.3102/0002831208321443>
- Destriani, L. (2022). The implementation of CLL by using voice memo in teaching speaking. *IJLECR - International Journal of Language Education and Culture Review*, 8(1), 65–69. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.081.08>
- Durrant, P., & Schmitt, N. (2010). Adult learners' retention of collocations from exposure. *Second Language Research*, 26(2), 163–188. <https://doi.org/10.1177/0267658309349431>
- Fauziah, R., & Imawan, Y. (2020). The skilled approach in Arabic learning at Islam Burapha Witya School Narathiwat, Thailand. *Alsinatuna*, 6(1), 35–50. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v6i1.2671>
- Seregina, T., et al. (2019). Peran bahasa dalam komunikasi antarbudaya. *Space and Culture, India*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.20896/saci.v7i3.524>